



Zaman Peralihan

Soe Hok Gie , Kuntowijoyo (Introduction)

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Zaman Peralihan

Soe Hok Gie , Kuntowijoyo (Introduction)

Zaman Peralihan Soe Hok Gie , Kuntowijoyo (Introduction)

Berisi kumpulan tulisan-tulisan Soe Hok Gie tentang kondisi Indonesia di era peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto. Tulisan-tulisan tersebut merupakan tulisan Soe Hok Gie yang biasa dijumpai di media massa terbitan tahun 60-an, seperti Kompas, Harian Kami, Sinar Harapan, Mahasiswa Indonesia, dan Indonesia Raya. Jumlah artikel tulisan Soe Hok Gie yang dibukukan tersebut mencapai sepertiga bagian dari keseluruhan tulisan yang pernah ia buat.

Zaman Peralihan Details

Date : Published February 1995 by Yayasan Bentang Budaya

ISBN :

Author : Soe Hok Gie , Kuntowijoyo (Introduction)

Format : Paperback 266 pages

Genre : History, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Zaman Peralihan ...pdf](#)

 [Read Online Zaman Peralihan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Zaman Peralihan Soe Hok Gie , Kuntowijoyo (Introduction)

From Reader Review Zaman Peralihan for online ebook

Ivan says

Overall buku ini sangat bagus buat dibaca. Membaca buku ini secara keseluruhan, diibaratkan membaca kliping artikel koran yang telah ditulis oleh Soe Hok Gie selama menjadi mahasiswa sampai dia menjadi dosen Fakultas Sastra UI. Bagaimana pandangan dia yang humanis terhadap beberapa aspek kehidupan. Dalam buku ini dikategorikan beberapa bagian sesuai dengan tema dan topik yang dibicarakan didalamnya. Bagian pertama adalah masalah kebangsaan, bagian kedua adalah masalah kemahasiswaan, bagian ketiga adalah masalah kemanusiaan, dan bagian terakhir adalah catatan turis terpelajar. Dibagian terakhir buku ini terdapat artikel mengenai Soe Hok Gie sendiri yang ditulis oleh editor buku ini (Sri Lestari, Este Adi). Berikut saya sarikan beberapa kutipan yang menurut saya bagus buat disimak :

Soe Hok Gie – Biodata tentang Pribadi yang Paradoksial

- > Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.
- > Biasanya wanita itu hanyalah jadi laba-laba betina terhadap suaminya (agak aneh memang kutipan ini, tapi begitulah apa adanya Soe Hok Gie menilai wanita)
- > “Ya, dua kilometer dari pemakan kulit mangga, ‘paduka’ kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik cantik. Aku bersamamu orang-orang malang.”
- > Hakikat kehidupan adalah dapat mencintai, dapat iba hati, dan dapat merasai kedukaan itu.
- > “Gue teringat dengan diri gue sendiri dan diri teman-teman lain. Kita semua terdidik dalam suasana untuk berontak terhadap semua kemunafikan. Kita biasa terlatih untuk melawan kesewenang-wenangan. Dan kita semua punya keahlian untuk bikin pekerjaan-pekerjaan aneh yang terlarang, radio gelap, PTPG, atau memimpin demonstrasi. Tetapi suatu masa, kalau sekiranya negara kita sudah beres, tentu keahlian seperti kita-kita ini tidak akan ada gunanya. Yang diperlukan dalam suatu masyarakat yang mapan adalah orang-orang yang patuh, yang tekun teliti seperti tukang arloji, yang bisa mengurus pabrik sepatu atau bisa jadi bookeeper”
- > Bagi Hok Gie, gunung bukan sekedar pelepas stress. Tapi, gunung adalah tempat untuk menguji kepribadian dan keteguhan hati seseorang. Di tempat yang jauh dari semua fasilitas dan penuh dengan kesulitan orang yang mengalami ujian, apakah dia seorang yang selfish atau orang yang mau memikirkan orang lain. Perjalanan menuju puncak gunung adalah sebuah sarana interaksi dengan masyarakat yang sangat baik.
- > “Kami tidak percaya pada slogan. Patroitisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung”

Berikut ini saya juga mencatat beberapa aspek dari buku ini yang saya rasa bagus juga untuk disimak :

Zaman Peralihan – Soe Hok Gie

- > Realitas-realitas baru inilah yang menghadapi pemuda-pemuda Indonesia yang penuh dengan idealisme. Dia hanya punya dua pilihan. Yang pertama tetap bertahan dengan cita-cita idealisme. Menjadi manusia-manusia yang non-kompromistis. Orang-orang dengan aneh dan kasian akan melihat mereka sambil geleng-geleng kepala: “Dia pandai dan jujur, tetapi sayangnya kakinya tidak menjejak tanah.”
- Atau dia kompromi dengan situasi yang baru. Lupakan idealisme dan ikut arus. Bergabunglah dengan grup yang kuat (partai, ormas, ABRI, dan klik dan lain-lainnya) dan belajarlah teknik memfitnah dan menjilat.

Karier hidup akan cepat menanjak. Atau kalau mau lebih aman kerjalah di sebuah perusahaan yang bisa memberikan sebuah rumah kecil, sebuah mobil atau jaminan-jaminan lain dan belajarlh patuh dengan atasan. Kemudian carilah istri yang manis. Kehidupan selesai.

> Kebenaran tidaklah datang dalam bentuk instruksi dari siapapun juga, tetapi harus dihayati secara “kreatif”.

> A man is as he think.

> Lama kelamaan tumbuhlah suatu lapisan kamu terdidik yang hanya merasakan kecenderungan dari penghayatan rasional. Kesempatan secara pribadi untuk menghayati di luar lingkungannya amat terbatas.

> Hanya dengan kritik yang jujur, objektifitas dapat dibangun.

Barangkali menjadi Hippies lebih baik daripada menjadi hipokrit masyarakat untuk mereka.

> Dalam arus propaganda, seperti ini manusia-manusia biasa akhirnya tidak lagi menentukan dirinya tetapi ditentukan oleh masyarakat. > “Bukan saya yang menentukan bahwa warna biru itu manis. Karena semua bilang biru manis maka saya juga setuju.”

> Perikemanusiaan dan cinta berada diatas pertimbangan politik sempit.

> “Soe, seorang pemikir, orang-orang seperti itu selalu menanyakan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka tidak pernah akan berbahagia, dan tidak pernah akan puas.” Kata Daniel Lev kepada Soe Hok Gie pada saat Gie akan meninggalkan Amerika.

Fauzan Sukma says

Di mana-mana ada Pancasila, seperti di mana-mana ada kemiskinan...

Olivia says

Zaman Peralihan memuat artikel-artikel yang ditulis oleh Soe Hok Gie. Soe adalah seorang pemikir yang mempunyai sikap tegas terhadap kebenaran. Soe menganalisis keadaan dari berbagai segi, tidak hanya ideologi semata, tetapi juga melihat dari persoalan ekonomi, sosial politis, dan sebagainya. Salah satu artikelnya yang paling saya sukai adalah tentang bagaimana situasi atau keadaan yang pernah dialami oleh suatu generasi sulit dilepaskan dan mempengaruhi cara berpikir generasi tersebut terhadap situasi-situasi yang dihadapinya.

Soe membantu menggulingkan komunisme yang pada waktu itu baru saja melakukan pemberontakan besar. Namun Soe tidak semata-mata membenci komunisme secara membabi buta tetapi ia berusaha untuk menganalisisnya secara rasional, bahwa tidak semua anggota partai komunis adalah mobilisator tetapi ada pula rakyat kecil seperti petani yang dipaksa masuk atau masuk hanya karena janji diberi tanah. Soe juga mengkritik cara-cara penguasa memperlakukan tapol (yang dituduh komunis) yang mengabaikan aspek kemanusiaan.

Buku ini, menurut saya, sangat relevan untuk dibaca sampai sekarang karena persoalan-persoalan esensial yang dibahas masih terjadi sampai sekarang. Sejarah berulang. Dulu anti komunis, sekarang anti terorisme. Membaca buku ini menginspirasi saya untuk lebih peka dan kritis serta berhati-hati untuk tidak terjebak

slogan anti-antian dan malah melakukan apa yang dituduhkan kepada si objek anti (misalnya mengusung anti terorisme, tapi mendukung kekerasan dan melegalkan hukuman tanpa proses peradilan). Lebih baik mendalami, sungguh berpikir, dan merefleksikan supaya "kami tidak takut" tidak cuma jadi jampi-jampi.

Gie says

menyelesaikan buku ini dengan merenung... lama...

keresahan-keresahan Gie yang dituangkan dalam tulisan, diwujudkan dengan tindakan, puluhan tahun berlalu, tapi apa yang dikritisi Gie masih berkaitan, bisa kita rasakan sampai sekarang.

yoppy obot says

Sumpah serapahku untuk yang pinjam buku ini dan belum mengembalkannya, sebab buku ini jauh lebih berguna daripada CSD. Seperti kebanyakan opini yang datang dari jaman dulu, realita zaman rupanya enggak berubah. Pesan-pesannya tetap relevan. Sebab rakyat bangsa Hedonesia ini memang bebal rupanya.

Omong-omong, (untuk pustakawan yang menambah buku ini) terbitan pertamanya bukan 2007 deh?

Ahmad Jumaili says

tulisan-tulisan GIE, salah satunya yang kuingat adalah ketika ia menulis dengan judul dosen-dosen kita. carut marutnya kampus UI membuatnya gerah dan melawan.

Narendra says

Melalui kacamata Gie kita melihat kembali ke periode sejarah Indonesia yang penuh dengan paradoks: dinamika dan ketidakpastian, dimana raksasa2 politik macam PKI, dan Presiden Soekarno mewarnai dunia politik dan masyarakat Indonesia dengan retorika2 revolusi yang di mata Gie sama sekali tidak berisi. Sungguh suatu dunia yang sangat lain dengan sekarang. Kemudian kejatuhan raksasa2 tersebut yang turut dibantu oleh Gie dkk membawa orde baru bagaikan mesin ke tampuk kekuasaan, slogan2 anti-nekolim meredup digantikan oleh kegiatan mencari hutang ke luar negeri yang turut dikritik oleh Gie.

Devina Heriyanto says

Banyak kritiknya yang masih relevan hingga kini. A great book that helps you understand Indonesia in its period transition, from the Old Order to the gleaming, hopeful New Order. Gie's optimism of the New Order makes you wonder whether this period, the Reformasi, will face the same fate as its predecessor.

gieb says

baru dapat.

Oscar Maulana says

Buka yang Menyuguhkan jiwa nasionalisme

Mas says

Buku ini menampilkan tulisan Gie yang terasa lebih dewasa, tajam, dan mendalam dibandingkan Catatan Seorang Demonstan yang citarasa personalnya lebih kuat.

Bayu Sadewo says

Such a great book, ini baru buku. Saya selalu suka tulisan SHG karena merupakan catatan harian yang berusaha untuk bercerita. Tidak sembarang cerita, namun cerita yang selalu menumbuhkan idealisme kita sebagai bagian bangsa.

Bunga Pertiwi says

Untuk yang ingin tau tulisan-tulisan Soe Hok Gie, wajib baca ini.

Buku ini di beri judul “Soe Hok Gie – Zaman Peralihan” terbitan Gagas Media tahun 2005, dan di editori oleh Stanley dan Aris Santoso. Selain itu terdapat pula pengantar dari Dr. Kuntowijoyo.

Buku ini membagi tulisan-tulisan Soe Hok Gie menjadi 3 bagian, yaitu:

Bagian I : MASALAH KEBANGSAAN

1. Di Sekitar Demostrasi-Demonstrasi Mahasiswa di Jakarta
2. Moga-Moga KAMI Tidak Menjadikan Neo-PPMI (Menyambut Dua Tahun KAMI)
3. Menaklukkan Gunung Slamet
4. Pelacur Intelektual
5. Kuli Penguasa atau Pemegang Saham
6. Kebebasan Pres dan Kekecewaan Masyarakat
7. Betapa Tak Menariknya Pemerintahan Sekarang
8. Generasi yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima
9. Mas Marco Kartodikromo
10. “Perjoeangan Kita” Setelah 23 Tahun
11. Putra-Putra Kemerdekaan: Generasi Sesudah Perang Kemerdekaan

Bagian II : MASALAH KEMAHASISWAAN

1. Sembilan Tahun yang Lalu Mahasiswa-Mahasiwa Universitas Peking Mengamuk (Mei 1957-1966)

2. Mimpi-mimpi Terakhir Seorang Mahasiswa Tua
3. Siapakah Saya
4. Hak untuk Tidak Menjawab
5. Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah
6. Seorang Dosen, Seorang Pengacara, dan Seorang Mahasiswa
7. Kenangan-kenangan Bekas Mahasiswa : Dosen-Dosen Juga Perlu Dikontrol

Bagian III : MASALAH KEMANUSIAAN

1. Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran di Pulau Bali
2. Sebuah Perinsip dan Kematian Seorang Profesor Tua
3. Persoalan Tawanan Politik
4. Surat Tidak Terlibat G30S
5. Perang Vietnam dan Sikap Intelektual Amerika

Bagian IV : CATATAN TURIS TERPELAJAR

1. Saya Bukan Wakil KAMI
2. Surat dari Amerika: Mahasiswa Asia di AS Tipe Bao Dai
3. Masalah Identitas Negro di Amerika
4. Agama dalam Tantangan
5. Orang-orang Indonesia di Amerika Serikat
6. Sukarelawan Perdamaian yang Kembali
7. Hippies, Peace & Love
8. Perkenalan Pertama dengan Nasionalisme Hitam
9. “Kekuatan Hitam” dan “Bahaya Kuning”
10. Sebuah Generasi yang Kecewa
11. Awal dan Akhir

Munurut saya, dalam tulisan-tulisanya Soe Hok Gie menunjukkan keteguhan idealismenya, mengungkapkan dengan berani pendapatnya. Dari tulisan-tulan ini kita bisa tau keadaan kemahasiswaan, aktifitas serta politik di tahun 60an.

Elisabetpingkan says

Kumpulan tulisan-tulisan Soe Hok Gie yang dimuat di koran-koran. Inspiratif dan menggugah. Seperti biasa Gie sangat menggugah dalam hal kemanusiaan. Tulisan-tulisan ini ditulis secara gamblang dan tajam tetapi memang apa adanya.

Alfonsus Adi says

"Mereka yang membiarkan dan berdiam diri terhadap kejahatan, pada hakikatnya berbuat kejahatan" – Soe Hok Gie

Buku “Zaman peralihan” ini berisi kumpulan tulisan-tulisan dari salah satu aktivis 1965 bernama Soe Hok Gie. Nama Gie sudah cukup terkenal terutama di telinga mahasiswa “aktivis” dari masa ke masa. Buku ini dibagi dalam empat bab dengan pembagian : kebangsaan, kemahasiswaan, kemanusiaan, dan catatan Gie selama studi di Amerika.

Sesuai dengan cita-citanya sebagai ‘manusia bebas’, Gie tidak termasuk tokoh organisasi tertentu. Gie hanya berpihak pada kebenaran. Saat lingkungan yang dia hidupi sudah menyalahi keadilan dan kebenaran,

disitulah tulisan Gie muncul untuk mengkritik dan menyerukan suara kebenaran, terlebih dalam hal kemanusiaan, kemahasiswaan, dan kebangsaan.

Gie juga berpendapat bahwa mahasiswa mempunyai peran besar dalam menegakkan kebenaran dalam bangsanya. Hal ini terlihat dari cara Gie menjadi aktor dalam pergantian orde lama menuju orde baru. Gie membenci komunisme namun dia juga menentang pembantaian PKI karena tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Buku ini sangat cocok dibaca untuk para mahasiswa yang tergugah hatinya karena masalah ketidakadilan dan kemanusiaan di tanah air. Dalam setiap tulisannya, terlihat jelas bagaimana Gie dengan tegas dan berani mengkritik hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran, keadilan, dan penuh kemunafikan.

Kembali terbesit kata-kata dari Gie :

"Mahasiswa-mahasiswa kita sekarang sangat berorientasi pada pemuasan kepentingan diri sendiri, tidak lagi peka pada masalah-masalah kemasyarakatan di tanah air."
